



Research Article

Membangun Toleransi dan Kerukunan Beragama di Indonesia Melalui Moderasi Beragama

Agustin Suci Rizkianti¹, Siti Ropiah², Ika Kartika³, Rudi Iskandar⁴

1. Sekolah Tinggi Agama Islam Haji Agus Salim Cikarang Bekasi, Indonesia
E-mail: rizkiantiaugustinsuci@gmail.com 
2. Sekolah Tinggi Agama Islam Haji Agus Salim Cikarang Bekasi, Indonesia
E-mail: ropiah@staihas.ac.id
3. Sekolah Tinggi Agama Islam Haji Agus Salim Cikarang Bekasi, Indonesia
E-mail: ikakaikartika@gmail.com
4. Sekolah Tinggi Agama Islam Haji Agus Salim Cikarang Bekasi, Indonesia
E-mail: rudiiskandar743@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 25, 2025
Accepted : February 12, 2026

Revised : January 27, 2026
Available online : March 11, 2026

How to Cite: Agustin Suci Rizkianti, Siti Ropiah, Ika Kartika and Rudi Iskandar. (2026) "Building Tolerance and Religious Harmony in Indonesia through Religious Moderation", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 2142-2158. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.3234.

Building Tolerance and Religious Harmony in Indonesia through Religious Moderation

Abstract. This study aims to analyze the concepts and principles of religious moderation, examine its role in fostering tolerance and interreligious harmony, and identify the challenges and opportunities in implementing religious moderation within Indonesia's multicultural society. Religious moderation

is viewed as a strategic approach to maintaining social harmony amid the country's religious, cultural, and ideological diversity.

The research employs a qualitative approach using a library research method. Data were collected through a critical review and analysis of scholarly literature, including peer-reviewed national journals published after 2022, academic books, and relevant policy documents related to religious moderation. Data analysis was conducted through data reduction, thematic categorization, and descriptive-analytical interpretation to achieve a comprehensive understanding of the research focus.

The findings indicate that religious moderation plays a crucial role in strengthening tolerance and interreligious harmony in Indonesia by promoting balance, justice, inclusivity, and respect for diversity. The study reveals that religious moderation is effectively implemented through education, interfaith dialogue, the involvement of religious leaders, and supportive public policies that encourage harmonious religious life. However, its implementation continues to face several challenges, such as exclusive religious interpretations, the spread of extremism in the digital era, uneven public understanding of religious moderation, and the politicization of religion. On the other hand, significant opportunities exist, including strong governmental support, the integration of religious moderation into educational curricula, the use of digital media to disseminate moderate values, and the development of community-based religious moderation initiatives.

In conclusion, religious moderation is an essential and relevant approach for maintaining tolerance and interreligious harmony in Indonesia. The success of its implementation depends largely on the synergy between government institutions, educational establishments, religious leaders, and civil society. The implications of this study emphasize the importance of strengthening policies, education, and socio-religious literacy based on religious moderation in a sustainable manner to ensure that the values of tolerance and harmony become deeply embedded in Indonesian society.

Keywords: Religious Moderation, Tolerance, Interreligious Harmony, Multicultural Society, Indonesia

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan prinsip moderasi beragama, peran moderasi beragama dalam membangun toleransi dan kerukunan antarumat beragama, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang implementasi moderasi beragama dalam konteks masyarakat multikultural di Indonesia. Moderasi beragama dipandang sebagai pendekatan strategis untuk menjaga kehidupan sosial yang harmonis di tengah perbedaan agama, budaya, dan keyakinan yang menjadi ciri khas utama bangsa Indonesia.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dan analisis kritis atas berbagai sumber literatur ilmiah berupa jurnal-jurnal nasional terakreditasi yang terbit di atas tahun 2022, buku akademik, serta dokumen kebijakan yang relevan dengan tema moderasi beragama. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi tema, serta penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa moderasi beragama menjadi faktor penting dalam memperkuat sikap toleran dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia dengan menekankan sikap keseimbangan, keadilan, inklusivitas, dan penghormatan terhadap perbedaan. Berdasarkan temuan penelitian, pendidikan menjadi sarana yang efektif dalam menerapkan moderasi beragama, dialog lintas agama, peran tokoh agama, serta kebijakan publik yang mendukung kehidupan beragama yang harmonis. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti pemahaman keagamaan yang eksklusif, pengaruh ekstremisme di era digital, ketimpangan pemahaman moderasi di masyarakat, serta politisasi agama. Di sisi lain, terdapat peluang besar berupa dukungan negara, penguatan kurikulum pendidikan, pemanfaatan media digital, dan pengembangan komunitas moderasi beragama di tingkat lokal.

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama menjadi pendekatan yang penting dan relevan dalam menjaga toleransi serta kerukunan sesama umat beragama di Indonesia. Keberhasilan implementasinya sangat ditentukan oleh kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat sipil. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kebijakan, pendidikan, dan literasi sosial-keagamaan berbasis moderasi beragama secara

berkelanjutan agar nilai-nilai toleransi dan kerukunan dapat terinternalisasi sebagai budaya hidup masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Toleransi, Kerukunan Umat Beragama, Masyarakat Multikultural, Indonesia

PENDAHULUAN

Negara Indonesia dikenal secara global sebagaimana dengan keragaman agama yang sangat tinggi, mencerminkan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang menegaskan persatuan di tengah perbedaan. Sebagai negara yang mengakui enam agama resmi serta berbagai aliran kepercayaan, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga keharmonisan sosial antarumat beragama. Fenomena intoleransi, konflik berbasis SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar-golongan), serta meningkatnya sentimen ekstremisme menunjukkan bahwa keberagaman agama perlu dikelola secara efektif agar tidak menjadi sumber perpecahan sosial. Sehubungan dengan konteks ini, moderasi beragama dijadikan strategi penting untuk membangun sikap toleran dan kerukunan antar pemeluk agama di Indonesia.¹

Moderasi beragama adalah cara beragama yang mengedepankan sikap seimbang (wasathiyah) dengan memadukan pengamalan ajaran agama dan penghormatan terhadap nilai-nilai kebangsaan, sikap menolak radikalisme, serta penghormatan terhadap pluralitas. Konsep ini menjadi inti berbagai kebijakan pemerintah dan upaya masyarakat sipil untuk meningkatkan toleransi dan meredam konflik sosial. Penelitian menunjukkan bahwa tanpa moderasi beragama yang kuat, risiko konflik sosial dan disintegrasi nasional meningkat di tengah keanekaragaman budaya masyarakat Indonesia.²

Peran serta moderasi beragama tidak sebatas pada tataran normatif, melainkan juga tercermin dalam penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kajian di Kota Kediri, moderasi beragama terbukti berpengaruh terhadap terciptanya kerukunan umat beragama melalui bentuk sikap moderat dan toleransi dalam interaksi masyarakat lokal.³ Bahkan model pendekatan seperti Kampung Moderasi

¹ Siti Aminah, Moderasi Beragama Sangat Penting Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk Untuk Memelihara Keharmonisan Dan Toleransi, *Moderasi Beragama: Jalan Tengah Menuju Keharmonisan*, *Moderation: Journal of Religious Harmony*, 1(1), Juli 2024, Hlm. 1-15. H, "Moderation: Journal of Religious Harmony 1, no. 1 (2024): 1-15, <https://doi.org/10.47766/moderation.viii.3317>.

² Budi Santoso, "Konsep Moderasi Beragama Sebagai Sikap Seimbang Dalam Keragaman, Moderasi Beragama Di Indonesia: Konsep Dasar Dan Pengaruhnya," *Moderation: Journal of Religious Harmony*, 1, no. 1 (2025): 21-34, <https://doi.org/10.47766/moderation.viii.2707> Rumah Jurnal.

³ Maria Dewi, Pengaruh Moderasi Terhadap Toleransi Dan Interaksi Antar Agama, *Religious Moderation as a Bridge to Peace: Fostering Tolerance, Mutual Understanding, and Interfaith Dialogue*, *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama*, 2(1), 2025, Hlm. 35-45. Ht, "Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama, 2, no. 1 (2025): 35-45.

Beragama berhasil meningkatkan interaksi sosial yang positif antarumat beragama melalui dialog dan partisipasi aktif masyarakat.⁴

Kerangka moderasi beragama juga diterapkan dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan. Studi tentang internalisasi nilai moderasi di sekolah dasar menunjukkan bahwa penguatan sikap moderat dan penghormatan terhadap keberagaman dapat dibentuk melalui kurikulum dan budaya sekolah yang inklusif.⁵ Selain itu, kajian tentang peran negara menjelaskan bagaimana kebijakan moderasi beragama di Indonesia sejak era reformasi merespons tantangan intoleransi dengan strategi yang terstruktur melalui Kementerian Agama.⁶

Toleransi beragama pada hakikatnya berkaitan erat dengan prinsip-prinsip moderasi yang mencakup pengakuan atas kebebasan beragama, penghormatan terhadap perbedaan, serta penciptaan ruang publik yang aman bagi semua pemeluk agama.⁷ Walaupun demikian, tantangan pelaksanaan moderasi beragama masih nyata, khususnya dalam menghadapi resistensi budaya lokal, keterbatasan sumber daya untuk program inklusif, dan perbedaan pemahaman di kalangan masyarakat tentang apa yang dimaksud dengan toleransi yang benar.⁸

Penelitian terdahulu banyak membahas moderasi beragama dalam konteks spesifik misalnya moderasi di sekolah, moderasi sebagai strategi penguatan toleransi di komunitas lokal, atau pengaruhnya terhadap kerukunan di kota tertentu. Namun novelty (kontribusi baru) dari tulisan ini adalah pengintegrasian moderasi beragama dalam pendekatan komprehensif meliputi kebijakan publik, pendidikan formal, peran masyarakat sipil, dan sistem dialog antaragama sebagai kerangka strategis menyeluruh untuk membangun toleransi dan kerukunan di seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya melihat moderasi beragama secara parsial, tetapi juga menekankan sinergi antara kebijakan negara dan praktik sosial dalam konteks pluralitas agama yang terus berkembang.

Dengan demikian, artikel ini diharapkan mampu memperkaya khazanah kajian moderasi beragama serta menegaskan implementasinya sebagai strategi kunci dalam memperkuat toleransi dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

⁴ S.Ag. Achmad Munif, "Moderasi Beragama Dan Pengaruhnya Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Kota Kediri," *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 22, no. 1 (2025): 101-14, <https://doi.org/10.30762/realita.v22i1.261> jurnallppm.iainkediri.ac.id.

⁵ Mohammad Wasil Haqquallah & Harisah, "Religious Moderation Villages and Interreligious Tolerance," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 6(1), 2025, Hlm. 55-70. <https://doi.org/10.22373/jsai.v6i1.6461> *Jurnal Ar-Raniry*, " *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 6, no. 1 (2025): 55-70, <https://doi.org/10.22373/jsai.v6i1.6461> *Jurnal Ar-Raniry*.

⁶ Alfina Hidayah, M.A., Rudi Hartono, Ph.D. & Lestari Nur, "The Role of the State in Fostering Religious Harmony in Indonesia: Historical Review, Challenges, and Policy Towards Moderation," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 5, no. 1 (2024): 78-95, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v5i1.9181> *Ejournal UIN Salatiga*.

⁷ Ilham Alsi, M.Pd.I, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Fondasi Moderasi Beragama Dan Toleransi," *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 3, no. 2 (2025): 47-60, <https://doi.org/10.62070/kaipi.v3i2.275> *Jurnal STAI Siliwangi*.

⁸ Yuliana Antika Wendi Parwanto, Osman Parayogi, "Wendi Parwanto, Osman Parayogi, Yuliana Antika (2025) Judul: KEBIJAKAN Moderasi Beragama Di Indonesia: Studi Atas Keberadaan, Peluang, Dan Tantangan Serta Tawaran Kebijakan Ke Depan," *Journal of Religious Policy* 4, no. 1 (2025): 156-80, [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.31330/repo.v4i1.90](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31330/repo.v4i1.90).

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada pemahaman dan penerapan konsep moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural. Penelitian ini mengkaji bagaimana konsep serta prinsip moderasi beragama dipahami dan diterapkan dalam konteks keberagaman budaya, suku, dan agama yang ada di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menelaah peran moderasi beragama dalam membangun sikap toleransi serta menciptakan kerukunan antarumat beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih lanjut, penelitian ini berupaya mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi sekaligus peluang yang dapat dimanfaatkan dalam implementasi moderasi beragama guna memperkuat toleransi dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan prinsip moderasi beragama serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat multikultural di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan peran moderasi beragama dalam membangun sikap toleransi dan kerukunan antarumat beragama di tengah keberagaman yang ada di Indonesia. Lebih lanjut, penelitian ini berupaya mengidentifikasi berbagai tantangan serta peluang dalam implementasi moderasi beragama sebagai strategi untuk memperkuat toleransi dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, makna, dan peran moderasi beragama dalam membangun toleransi dan kerukunan umat beragama di Indonesia melalui analisis teks, wacana, dan pemikiran konseptual. Penelitian kualitatif menekankan pemahaman terhadap fenomena sosial berdasarkan perspektif subjek dan konteksnya secara holistik.⁹

Penelitian kepustakaan digunakan karena sumber data utama berasal dari literatur ilmiah berupa buku, jurnal akademik, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang relevan dengan tema moderasi beragama dan toleransi beragama. Model penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji gagasan, konsep, serta temuan ilmiah secara sistematis tanpa melakukan pengumpulan data lapangan.¹⁰

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas:

- a. Data primer, yaitu buku-buku ilmiah dan artikel jurnal yang membahas secara langsung konsep moderasi beragama, toleransi, kerukunan umat beragama, serta kebijakan keagamaan di Indonesia.

⁹ Bruce L. Berg & Howard Lune, *Bruce L. Berg & Howard Lune Qualitative Research Methods for the Social Sciences New York: Pearson Education, 2022. ? Halaman Rujukan: Hlm. 3-17* (new york: New York: Pearson Education, 2022).

¹⁰ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *California: SAGE Publications* (California: SAGE Publications, 2023).

- b. Data sekunder, yaitu dokumen pendukung seperti peraturan pemerintah, laporan lembaga keagamaan, hasil penelitian terdahulu, dan publikasi resmi yang relevan dengan topik penelitian.

Penggunaan berbagai sumber ini bertujuan untuk memperkuat validitas analisis dan memperkaya sudut pandang dalam pembahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan menginventarisasi literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini meliputi kegiatan membaca kritis, mencatat ide-ide pokok, serta mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan moderasi beragama, toleransi, dan kerukunan umat beragama. Teknik dokumentasi dianggap efektif dalam penelitian kualitatif kepustakaan karena memungkinkan analisis mendalam terhadap isi teks dan konteks pemikiran.¹¹

4. Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dengan cara menguraikan data yang telah terkumpul secara terstruktur, kemudian menelaahnya untuk menemukan pola, keterkaitan, serta makna yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tahapan analisis data meliputi:

- a. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi dan memusatkan perhatian pada data yang sesuai dengan fokus dan tema penelitian.
- b. Penyajian data, yaitu membuat susunan data dalam bentuk uraian naratif yang sistematis;
- c. Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan dan implikasi penelitian berdasarkan hasil analisis.

Model analisis ini lazim diterapkan dalam penelitian kualitatif guna menghasilkan kesimpulan yang bersifat konseptual serta sesuai dengan konteks penelitian.¹²

5. Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian tersebut menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi serta pandangan ilmiah dari buku dan jurnal yang berbeda. Triangulasi bertujuan untuk mengurangi bias penafsiran serta meningkatkan kredibilitas dan keandalan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

1. Konsep dan Prinsip Moderasi Beragama di dalam Kehidupan Masyarakat Multikultural di Negara Indonesia

Indonesia merupakan negara yang secara sosiologis dibangun di atas fondasi keberagaman agama, budaya, suku, dan tradisi. Keberagaman tersebut di satu sisi merupakan kekayaan sosial yang memperkaya identitas bangsa, namun di sisi lain berpotensi memunculkan konflik apabila tidak dikelola secara bijaksana. Dalam

¹¹ Sugiyono, 3. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Cet. Ke-3* (Bandung: Alfabeta, 2019), Hlm. 225-227..

¹² J. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd Editio (California: SAGE Publications, 2014).

konteks berikut, konsep moderasi beragama menjadi sangat relevan sebagai pendekatan strategis untuk menjaga harmoni kehidupan sosial. Moderasi beragama dipahami sebagai cara memandang, sikap, serta praktik beragama yang menempatkan nilai keseimbangan, keadilan, dan saling menghormati terhadap perbedaan sebagai prinsip utama dalam interaksi sosial antarumat beragama.¹³

Secara konseptual, moderasi beragama tidak dimaknai sebagai upaya mengurangi komitmen seseorang terhadap ajaran agamanya, melainkan sebagai cara beragama yang tidak berlebihan dan tidak ekstrem. Moderasi beragama menekankan posisi “jalan tengah” yang menghindari sikap radikal, intoleran, dan eksklusif, tanpa harus mengorbankan keyakinan teologis individu. Dalam kajian kontemporer, moderasi beragama dipahami sebagai sikap keberagamaan yang mampu mengintegrasikan nilai keimanan dengan realitas sosial masyarakat yang plural. Dengan demikian, seseorang tetap dapat menjalankan ajaran agamanya secara konsisten, namun tetap menghormati hak dan keyakinan orang lain.

Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama memiliki peran sosial yang sangat signifikan. Moderasi beragama tidak semata-mata menyangkut hubungan personal antara individu dan Tuhan, tetapi juga berkaitan erat dengan interaksi sosial antarmanusia yang memiliki perbedaan agama dan latar budaya. Berbagai penelitian pasca-2022 menunjukkan bahwa moderasi beragama berfungsi sebagai sarana sosial untuk memperkuat kohesi masyarakat, menekan prasangka antar kelompok, serta mencegah terjadinya konflik yang berlatar belakang agama.¹⁴ Moderasi beragama menjadi kerangka etis yang memungkinkan masyarakat hidup berdampingan secara damai tanpa harus menyeragamkan keyakinan.

Prinsip utama moderasi beragama terletak pada penghargaan terhadap keberagaman dan penolakan terhadap segala bentuk ekstremisme. Dalam praktiknya, moderasi beragama mendorong umat beragama untuk memahami ajaran agamanya secara kontekstual, tidak literal semata, serta mempertimbangkan dampak sosial dari setiap praktik keagamaan. Sikap ini menjadi sangat penting dalam masyarakat multikultural, di mana tindakan satu kelompok dapat berimplikasi langsung terhadap kelompok lain. Moderasi beragama juga menekankan pentingnya keadilan dan menyeimbangkan antara kebebasan beragama serta tanggung jawab sosial, sehingga praktik keagamaan tidak menimbulkan diskriminasi atau marginalisasi terhadap kelompok tertentu.

Penerapan moderasi beragama di Indonesia dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam bidang pendidikan, moderasi beragama diintegrasikan melalui kurikulum dan proses pembelajaran yang menekankan nilai toleransi, dialog antaragama, serta penghormatan terhadap perbedaan. Pendidikan agama tidak lagi cukup memfokuskan pada penguatan identitas keagamaan internal, melainkan juga pada pembentukan kesadaran sosial serta kemanusiaan peserta didik. Studi terbaru menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan

¹³ Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama Sebagai Strategi Penguatan Kerukunan Umat,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Moderasi Beragama*, 3, no. 2 (2023): 45-47, <https://ojs.aeducia.org/index.php/jismb/article/view/314>.

¹⁴ Nur Aini dan Raden Prasetyo, “Religious Moderation in Multicultural Society,’ .,” *Journal of Social Harmony*, 5, no. 1 (2023): 22-24, <https://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/9242>.

berkontribusi signifikan dalam membentuk sikap inklusif dan menekan potensi intoleransi di kalangan generasi muda.¹⁵

Selain pendidikan, peran tokoh agama dan masyarakat juga sangat menentukan dalam mengaktualisasikan moderasi beragama. Tokoh agama memiliki posisi strategis dalam membentuk pemahaman keagamaan umat. Ketika tokoh agama menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada perdamaian, maka aspek-aspek tersebut akan lebih mudah dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian pasca-2022 menunjukkan bahwa dialog lintas agama yang dimediasi oleh tokoh agama berperan penting dalam membangun kepercayaan dan memperkuat solidaritas sosial di masyarakat multikultural.¹⁶

Dalam konteks kebijakan publik, moderasi beragama juga menjadi pendekatan yang digunakan negara untuk menjaga persatuan nasional. Program-program penguatan moderasi beragama yang dijalankan pemerintah, khususnya melalui Kementerian Agama, diarahkan untuk membangun kesadaran kolektif bahwa keberagaman adalah keniscayaan yang harus dikelola dengan sikap saling menghormati. Moderasi beragama dijadikan sebagai paradigma dalam merumuskan kebijakan keagamaan agar tetap sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan dan konstitusi.

Salah satu kajian penting mengenai moderasi beragama yang terbit setelah tahun 2022 adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Siti Ropiah. Dalam tulisannya berjudul *“Moderasi Beragama dalam Bingkai Akhlak”* yang diterbitkan pada tahun 2025, Ropiah menegaskan bahwa moderasi beragama tidak dapat dilepaskan dari dimensi akhlak atau moralitas. Menurutnya, moderasi beragama akan kehilangan makna substantif apabila tidak berakar pada berbagai nilai etika seperti kejujuran, keadilan, empati, serta penghargaan terhadap sesama.¹⁷ Ropiah menekankan bahwa moderasi beragama harus diwujudkan dalam perilaku nyata, bukan hanya dalam wacana normatif.

Lebih lanjut, Siti Ropiah menjelaskan bahwa akhlak moderat menjadi tujuan utama dalam mewujudkan kehidupan masyarakat multikultural penuh keharmonisan. Ketika nilai-nilai moral dijadikan landasan dalam interaksi antarumat beragama, maka perbedaan tidak lagi dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai ruang untuk saling belajar dan bekerja sama. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan moderasi beragama berbasis akhlak memiliki dampak positif dalam mereduksi konflik sosial dan memperkuat integrasi sosial di masyarakat yang plural.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep dan prinsip moderasi beragama di Indonesia dipahami sebagai pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan dimensi teologis, sosial, dan moral. Moderasi beragama tidak

¹⁵ Syaiful. Hidayat, “Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 4, no. 2 (2024): 61–63, <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JF/article/view/9875>.

¹⁶ Raden Maulana, “Dialog Lintas Agama Dan Harmoni Sosial,” *Jurnal Filsafat Dan Keislaman* 6, no. 1 (2023): 33–35, <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/ajipp/article/view/9181>.

¹⁷ Siti Ropiah, “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Akhlak,” *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 9, no. 1 (2025): 112–14, <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/4150>.

semata-mata berfungsi sebagai strategi pencegahan konflik, melainkan sebagai sarana untuk mewujudkan peradaban masyarakat multikultural yang damai, adil, serta berkeadaban. Penerapannya menuntut keterlibatan seluruh elemen masyarakat, mulai dari individu, lembaga pendidikan, tokoh agama, hingga negara, agar prinsip-prinsip moderasi beragama benar-benar terinternalisasi dalam perilaku keseharian.

2. Moderasi Beragama Sebagai Upaya Membangun Toleransi dan Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia

Indonesia sebagaimana memiliki masyarakat multikultural yang kaya akan ragam agama serta kepercayaan, selalu menghadapi persoalan dalam kehidupan sosial yang berkaitan dengan hubungan antarumat beragama. Keberagaman yang menjadi salah satu identitas bangsa juga menyimpan potensi konflik yang berasal dari perbedaan keyakinan, budaya, dan perspektif keagamaan. Dalam konteks inilah moderasi beragama muncul menjadi pendekatan penting yang tidak hanya sekadar bersifat teoretis, melainkan berfungsi sebagai landasan praktis dalam membangun kehidupan antarumat beragama yang toleran dan rukun di Indonesia.

Kerukunan antar umat beragama dapat dipahami sebagai kesadaran dan praktik keagamaan yang menempatkan nilai-nilai keseimbangan (*wasathiyyah*), toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta sikap inklusif dalam kehidupan sosial. Konsep ini menolak kedua ekstremisme baik yang menjauhkan individu dari nilai sosial bersama maupun yang mendorong paksaan terhadap keyakinan lain. Moderasi beragama secara teoretis berperan sebagai jembatan untuk merawat hubungan antar kelompok agama yang berbeda, sehingga keberagaman tidak menjadi pemicu konflik, melainkan menjadi modal sosial untuk membangun kehidupan bersama yang damai dan harmonis. Dalam realitas Indonesia yang pluralistik, moderasi beragama memiliki peran sentral untuk meredam aksi intoleran, serta menjaga kohesi sosial yang terbentuk antara komunitas keagamaan satu dengan yang lain yang berbeda latar belakang namun hidup di ruang bersama yang sama. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa moderasi beragama menjadi strategis dalam merekonstruksi hubungan sosial yang inklusif serta memperkuat nilai-nilai toleransi dalam konteks beragam agama di tengah dinamika sosial Indonesia.¹⁸

Salah satu aspek utama peran moderasi beragama adalah sebagai penguat toleransi antarumat beragama. Toleransi sendiri merupakan sikap menghargai hak kebebasan beragama dan keyakinan orang lain, meskipun berbeda. Moderasi beragama membentuk sikap ini secara sistematis, baik melalui pendidikan, dialog antaragama, maupun melalui penguatan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sebagai contoh, moderasi beragama dipandang sebagai salah satu strategi yang efektif dalam pendidikan agama karena dapat menanamkan nilai toleran sejak dini melalui kurikulum yang menghargai pluralitas dan penghormatan

¹⁸ Imam Baihaqi, "RELIGIOUS MODERATION: Building Tolerance and Harmony in Diversity," MAJEMUK Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1 No. 2 (2024): 130-137, <https://doi.org/10.56013/mjk.v1i2.3132>. Ejournal, "MAJEMUK Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1, no. 2 (2024): 130-37, <https://doi.org/10.56013/mjk.v1i2.3132>. Ejournal.

terhadap perbedaan keyakinan. Penelitian dalam konteks pendidikan menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran agama mampu mengubah pola pikir generasi muda dari pola pikir sempit dan eksklusif menjadi pemahaman yang lebih inklusif dan menghormati perbedaan. Dengan demikian, toleransi tidak hanya dijelaskan secara teoritis, melainkan diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari oleh peserta didik sebagai bagian dari perilaku sosial yang moderat serta bertanggung jawab.¹⁹

Di luar ranah pendidikan formal, moderasi beragama juga berperan besar dalam memperkuat kerukunan antarumat beragama di komunitas lokal. Kerukunan beragama di sini dimaknai sebagai relasi sosial yang harmonis antara individu atau kelompok yang memiliki perbedaan latar belakang agama, yang tercermin melalui saling menghormati praktik ibadah, saling berkunjung dalam perayaan penting agama masing-masing, serta menjalin kerja sama dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Salah satu penelitian lapangan yang dilakukan di tingkat desa menunjukkan bahwa moderasi beragama secara langsung meningkatkan rasa saling percaya dan penghormatan di antara kelompok agama yang beragam. Dalam kasus ini, komponen moderasi seperti saling menghargai, dialog, dan keterbukaan menjadi faktor penting dalam merajut hubungan sosial yang harmonis. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa masyarakat yang mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama secara jelas memperlihatkan tingkat toleransi yang tinggi dan menjadikan nilai tersebut sebagai fondasi bagi keberlangsungan kerukunan antarumat beragama dalam komunitasnya.²⁰

Penerapan moderasi beragama juga terlihat dalam bentuk dialog antaragama yang berkelanjutan, di mana dialog ini tidak hanya sekedar formalitas, tetapi sebagai ruang keterlibatan aktif berbagai pemeluk agama untuk saling berbagi pandangan, mencari persamaan nilai-nilai etik, dan bersama-sama merespons isu-isu sosial yang sensitif. Kegiatan dialog semacam ini sering menjadi alat efektif untuk mengurangi prasangka negatif antar kelompok agama, memperbaiki relasi yang sempat renggang, serta membuka ruang pemahaman yang lebih baik tentang perspektif keagamaan masing-masing pihak. Dalam banyak kasus, dialog yang dipandu dengan prinsip moderasi beragama berhasil mempertemukan umat dari berbagai keyakinan dalam suasana saling memahami dan menghormati, sehingga menyuburkan suasana toleransi dan saling menunjang kerukunan sosial yang lebih kuat.²¹

Selain pada tingkat pendidikan dan komunitas lokal, moderasi beragama juga berkontribusi terhadap pemahaman hak asasi manusia dan kesetaraan, yang

¹⁹ Ilham Alsi, "2. Ilham Alsi, 'Pendidikan Agama Islam Sebagai Fondasi Moderasi Beragama Dan Toleransi,' *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* (2024), <https://doi.org/10.62070/Kaipi.V3i2.275>. *Jurnal Siliwangi*," *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 3, no. 2 (2024): 67–76, <https://doi.org/10.62070/kaipi.v3i2.275>. *Jurnal Siliwangi*.

²⁰ dan Muhammad Sirril Wafa Siswanto, Ahmad Habiburrohman Aksa, Muhammad Irfan Maulana Sahrudin, "Kampung Moderasi Beragama; Merajut Kerukunan Umat Beragama Melalui Modal Sosial Di Desa Tempur," *NAJWA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2, no. 1 (2024): 1–13, <https://doi.org/10.30762/najwa.v2i1.259%0A.%0AJurnal Lppm>.

²¹ Hamdhan Djainudin, "The Conception of Religious Moderation in Interfaith Dialogue in Indonesia; Case Study in Flores Nusa Tenggara Timur.," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 22, no. 2 (2022): 139–46, <https://doi.org/10.21831/hum.v22i2.54304%0A.%0AResearchGate>.

merupakan bagian dari tradisi demokrasi dan tata kehidupan bersama di Indonesia. Pendekatan moderasi beragama yang berbasis hak asasi manusia berfokus pada penghormatan terhadap kebebasan beragama sebagai bagian dari HAM, memperjuangkan perlakuan adil bagi semua kelompok, serta menolak setiap bentuk diskriminasi berbasis keyakinan. Sikap ini berperan penting dalam menjaga stabilitas sosial di tengah disparitas latar belakang agama yang seringkali memunculkan ketegangan. Pendekatan ini juga menekankan bahwa kebebasan beragama tidak boleh mengabaikan hak kelompok lain untuk bebas dan aman dalam menjalankan keyakinannya sendiri. Dengan demikian, moderasi beragama menanamkan nilai bahwa kerukunan beragama bukan semata tentang toleransi pasif, tetapi juga tentang komitmen aktif untuk melindungi hak asasi setiap individu dan kelompok agama secara setara.²²

Dalam kehidupan sosial kontemporer, moderasi beragama tidak terbatas pada interaksi offline, melainkan juga relevan dalam menghadapi tantangan hubungan antarumat beragama di era digital. Tekanan komunikasi digital dan media sosial sering memperkuat pola pemikiran yang polarisatif, di mana konten-konten intoleran dan provokatif dapat memicu konflik horizontal antar kelompok agama. Moderasi beragama dalam konteks digital berperan sebagai upaya preventif melalui pendidikan literasi digital, pembentukan sikap kritis terhadap konten yang memecah belah, serta dialog online yang memperkuat nilai toleransi dan sikap saling menghargai. Dengan menerapkan prinsip moderasi yang sama di ranah digital, masyarakat dapat menahan penyebaran ujaran kebencian dan meningkatkan ruang dialog yang sehat antar pemeluk agama di platform media sosial maupun forum daring lainnya. Ini memperlihatkan bahwa moderasi beragama memiliki relevansi yang tidak terbatas pada ruang fisik, tetapi juga memperluas fungsinya sebagai mekanisme kohesi sosial di ruang virtual yang semakin dominan dalam kehidupan modern.²³

Secara keseluruhan, peran moderasi beragama dalam membangun toleransi dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia sangat luas dan mendalam. Moderasi beragama berfungsi sebagai pendekatan teoritis dan praktis yang memperkuat sikap toleran, merawat relasi sosial yang harmonis, memperkuat dialog lintas agama, mendorong penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan menangkal dampak negatif polarisasi di era digital. Dengan pemahaman ini, dapat dikatakan bahwa moderasi beragama tidak hanya sekadar strategi normatif, melainkan telah menjadi salah satu pilar penting yang menopang kehidupan sosial plural di Indonesia sebuah bangsa yang merayakan keberagaman sebagai bagian integral dari identitas nasionalnya.

²² Hidayat Edi Santoso, "Hidayat Edi Santoso, 'Moderasi Beragama Dan Hak Asasi Manusia (HAM): Analisis Peran Agama Dalam Memperkuat Toleransi Dan Kesenjangan,' IN RIGHT: Jurnal Agama Dan HAM, Vol. 13, No. 1 (2024), Hlm. 51-81, <https://doi.org/10.14421/Inright.V13i1.3599> . E-JOURNA," *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan HAM* 13, no. 1 (2024): 51-81, <https://doi.org/10.14421/inright.v13i1.3599%0A.%0AE-JOURNAL>.

²³ Titin Nurjanah, "Judul: Literasi Digital Dan Ketahanan Moderasi Beragama: Telaah Integratif Dalam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah," *Jurnal: JSHI: Jurnal Syariah Hukum Islam* 3, no. 1 (2024): 1-17, doi: <https://doi.org/10.47902/jshi.v3i1.422>.

3. Tantangan dan Peluang Implementasi Moderasi Beragama dalam Memperkokoh Toleransi dan Kerukunan Beragama di Indonesia

Implementasi moderasi beragama dalam masyarakat Indonesia merupakan salah satu upaya strategis untuk memperkuat toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Moderasi beragama, yang merupakan pendekatan keberagamaan yang seimbang dan inklusif, berperan penting dalam mengatasi konflik akibat perbedaan keyakinan dalam konteks pluralisme yang khas di Indonesia. Namun demikian, dalam praktiknya terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi sekaligus peluang yang bisa dimanfaatkan untuk memperkuat nilai toleransi dan kerukunan umat beragama. Secara umum, tantangan-tantangan ini muncul dari dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi yang berkembang pesat dalam masyarakat kontemporer.

Salah satu tantangan utama adalah adanya persepsi agama yang eksklusif dan ekstrem di sebagian komunitas. Pandangan yang rigid atau sempit ini sering kali menolak pluralitas dan cenderung memandang kelompok lain sebagai ancaman terhadap keyakinan sendiri. Ketika pemahaman semacam ini menguat, hubungan antarumat beragama menjadi mudah tegang dan konflik dapat muncul lebih cepat. Dalam studi mengenai moderasi beragama di desa Sedayu, misalnya, ditemukan bahwa sebagian warga masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan nilai moderasi karena kecenderungan memahami agama secara absolut dan tidak terbuka pada perspektif lain, sehingga mempersempit ruang dialog dan toleransi di tingkat komunitas. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa konteks lokal yang sangat beragam bisa menjadi ajang pertemuan sekaligus konflik jika moderasi beragama tidak dipraktikkan secara konsisten.²⁴

Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga menjadi tantangan signifikan bagi implementasi moderasi beragama. Era digital membuka ruang yang luas bagi pertukaran informasi, tetapi sekaligus mempermudah penyebaran konten intoleran, hoaks, dan ujaran kebencian yang memecah belah. Konten semacam itu dapat dengan cepat menyebar di platform media sosial dan menguatkan narasi ekstrem di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda yang sangat tergantung pada informasi digital. Dalam konteks ini, moderasi beragama perlu menjawab tantangan penyebaran informasi negatif dengan strategi literasi digital yang kuat dan pencerahan konten moderat untuk mempromosikan toleransi dalam ruang daring. Para peneliti menyebutkan bahwa meskipun ada peluang besar dalam penggunaan media digital untuk penyebaran nilai moderasi, resistensi terhadap konten moderat dan dominasi narasi ekstrem tetap menjadi hambatan yang nyata.²⁵

Aspek lain yang sering menjadi tantangan adalah ketimpangan pemahaman moderasi beragama pada berbagai lapisan masyarakat. Pemahaman moderasi

²⁴ Annisa Fitri Madani et al, "Tantangan Dan Peluang Dalam Moderasi Beragama: Dinamika Kehidupan Beragama Di Kelurahan Sedayu Jawa Timur," *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2025): 21–28, <https://doi.org/10.22373/jrpm.v4i2.4237> Jurnal Ar-Raniry.

²⁵ Amirul Mukhlisin Al Hariri, Mahir Arriyadi Ma'ruf, dan Saihul Atho' Alaul Huda, "Moderasi Beragama: Peluang Dan Tantangan Di Era Digital," *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 5, no. 2 (2024): 151–58, <https://doi.org/10.58401/salimiya.v5i2.1401%0A.%0Aejournal.iaifa.ac.id>.

beragama yang baik sering kali masih terbatas pada komunitas akademis atau kelompok masyarakat tertentu, sementara sebagian besar masyarakat di akar rumput masih berpegang pada penafsiran tradisional yang kaku terhadap ajaran agama. Ketidakmerataan pemahaman ini menyebabkan implementasi moderasi beragama menjadi tidak konsisten dalam praktek sosial. Di beberapa daerah, pendekatan kebijakan moderasi belum tersosialisasi dengan baik sehingga belum secara merata memengaruhi cara pandang masyarakat tentang pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan. Ketimpangan pemahaman semacam ini berdampak pada pengaruh moderasi yang masih lemah terhadap pola hubungan sosial di tingkat lokal.²⁶

Selain tantangan-tantangan tersebut, faktor politik identitas dan penggunaan agama dalam kontestasi politik juga menjadi hambatan serius bagi upaya memperkuat toleransi dan kerukunan. Ketika agama digunakan untuk kepentingan politik tertentu, narasi religius sering kali dipolitisasi sehingga memperkuat kecenderungan segregatif atau memicu sentimen negatif terhadap kelompok agama lain. Konteks politik semacam ini dapat merusak moderasi beragama karena agama menjadi alat mobilisasi kekuatan sosial yang memecah belah, bukan sebagai sarana untuk membangun keharmonisan bersama.

Di sisi lain, terdapat pula sejumlah peluang yang potensial untuk memperkuat implementasi moderasi beragama di Indonesia. Salah satu peluang tersebut adalah dukungan kebijakan publik yang jelas dari negara. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama telah meluncurkan berbagai program moderasi beragama yang bertujuan menanamkan nilai keseimbangan, toleransi, dan inklusi dalam kehidupan beragama masyarakat. Kebijakan ini, meskipun dalam praktiknya menghadapi berbagai tantangan, memberikan ruang struktural bagi pelaksanaan moderasi beragama melalui pendidikan, dialog antaragama, serta pelatihan bagi tokoh agama dan masyarakat sipil. Dukungan kebijakan ini memperkuat posisi moderasi beragama tidak sekadar sebagai wacana, tetapi juga sebagai instrumen kelembagaan yang dapat diterapkan di banyak ruang kehidupan sosial. Perhatian negara terhadap moderasi beragama menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi dan kerukunan dianggap penting untuk stabilitas dan persatuan nasional.²⁷

Selain itu, peran pendidikan formal dan informal menjadi peluang besar dalam internalisasi moderasi beragama. Pendidikan agama di sekolah dan pesantren kini semakin diarahkan tidak hanya untuk memperkaya pengetahuan teologis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi, menghormati perbedaan, dan dialog antarumat beragama. Implementasi kurikulum yang inklusif dan kegiatan lintas agama di institusi pendidikan memungkinkan peserta didik memahami keberagaman sebagai

²⁶ & Ririh Megah Safitri Mishbah Khoiruddin Zuhri, Mochamad Dimas Maulana, Muhammad Mufti, "Tolerance From Below: Grassroots Movement and Interfaith Collaboration for Religious Moderation in Indonesia," *Jurnal Penelitian*, 21, no. 1 (2024): 1-16, <https://doi.org/10.28918/jupe.v21i1.2085>.

²⁷ dan Waskito Wibowo Alfina Hidayah, Nadia Rizky Fauziyah, "Judul: The Role of the State in Fostering Religious Harmony in Indonesia: A Historical Review, Challenges, and Policy Towards Moderation," *Jurnal: Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 5, no. 1 (2024): 1-36, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v5i1.9181>.

kekayaan budaya dan sosial. Pendidikan ini tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan perilaku dalam hidup bersama yang harmonis. Dalam konteks seperti ini, pembelajaran moderasi beragama membuka peluang besar untuk membentuk generasi yang mampu melihat perbedaan sebagai peluang dan bukan ancaman.²⁸

Peluang lain yang tidak kalah penting adalah dialog antaragama yang terus berkembang di berbagai komunitas. Dialog semacam itu bukan hanya bertujuan untuk memahami doktrin agama satu sama lain, tetapi juga membuka ruang bagi umat beragama untuk berbagi pengalaman, kerjasama sosial kemasyarakatan, dan menyelesaikan konflik secara damai. Inisiatif dialog ini sering kali difasilitasi oleh organisasi masyarakat sipil, kelompok lintas agama, dan komunitas relawan yang memiliki visi memperkuat kerukunan sosial. Melalui dialog, stereotip dan prasangka negatif dapat dikurangi, dan kepercayaan antar kelompok agama dapat ditingkatkan. Dalam beberapa penelitian, keterlibatan komunitas dalam kegiatan dialog terbukti memperkuat nilai toleransi di level akar rumput, sehingga memperbesar peluang keberhasilan moderasi beragama secara praktis.²⁹

Kemajuan teknologi dan media digital juga menghadirkan peluang besar untuk penyebaran konten moderasi beragama. Situs web, media sosial, dan platform digital lainnya sekarang dapat digunakan untuk menyebarkan informasi yang mempromosikan toleransi, menghormati perbedaan, serta menolak intoleransi. Narasi moderat yang dikemas melalui konten multimedia yang menarik berpotensi menjangkau khalayak luas, khususnya generasi muda yang lebih aktif di ruang digital. Dengan strategi komunikasi yang baik, media digital bisa menjadi alat efektif dalam memperluas dampak moderasi beragama.

Dalam lingkungan lokal, implementasi desa moderasi beragama juga menunjukkan peluang konkret untuk penguatan toleransi dan kerukunan. Misalnya, studi tentang desa moderasi beragama di Pamekasan menemukan bahwa pengembangan komunitas yang sadar moderasi memberikan dampak positif terhadap hubungan antarumat beragama. Pendekatan berbasis masyarakat semacam ini menunjukkan bahwa moderasi tidak hanya menjadi proyek kebijakan, melainkan juga nyata dirasakan dalam kehidupan sehari-hari di tingkat komunitas. Komunitas yang mampu menangani perbedaan dengan sikap terbuka dan saling menghormati cenderung menciptakan iklim hidup bersama yang lebih stabil dan damai.³⁰

²⁸ Endang Kusnandar & Muhammad Aunurrochim Mas'ad Abdul Haris, Dede Aji Mardani, "Judul: Strengthening Religious Moderation through the Merdeka Curriculum: The Role of Islamic Religious Education Teachers at Public Senior High School," *Jurnal: EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 22, no. 3 (2025): 321-331, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i3.1958>.

²⁹ Puji Kurniawan, Liah Rosdiani Nasution, dan Ahmatnijar, "Puji Kurniawan, Liah Rosdiani Nasution, Dan Ahmatnijar, 'Cultivating Harmony: Strengthening Religious Inclusivity Through Interfaith Dialogue in Rural South Tapanuli,' *Afkaruna* 21, No. 1 (2025): 55-72, <https://doi.org/10.18196/Afkaruna.V21i1.24161> . *Jurna*," *Jurnal UMY* 21, no. 1 (2025): 55-72, [https://doi.org/10.18196/afkaruna.v21i1.24161%0A.%0AJurnal UMY](https://doi.org/10.18196/afkaruna.v21i1.24161%0A.%0AJurnal%20UMY).

³⁰ Mohammad Wasil Haqqullah & Harisah Harisah, "Religious Moderation Villages and Interreligious Tolerance: Implementation, Successes, and Challenges in Pamekasan, Indonesia," *Jurnal*

Secara keseluruhan, tantangan dan peluang dalam implementasi moderasi beragama saling berkaitan dan membutuhkan pendekatan terintegrasi. Tantangan seperti pandangan eksklusif, pengaruh digital negatif, ketimpangan pemahaman, dan politik identitas harus diatasi dengan strategi pendidikan yang efektif, dukungan kebijakan yang komprehensif, serta media dan dialog yang mempromosikan nilai moderat. Peluang-peluang yang ada perlu dimaksimalkan sehingga moderasi beragama benar-benar menjadi kekuatan sosial yang memperkuat toleransi dan kerukunan beragama di Indonesia. Dengan demikian, moderasi beragama dapat berfungsi bukan hanya sebagai teori, tetapi sebagai praktik nyata yang meresap dalam kehidupan masyarakat plural Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat multikultural di Indonesia merupakan pendekatan integral yang menegaskan pentingnya keseimbangan antara komitmen keagamaan dan penghormatan terhadap keberagaman sosial, budaya, dan keyakinan. Moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk melemahkan iman, melainkan untuk mencegah sikap ekstrem, intoleran, dan eksklusif melalui cara beragama yang adil, kontekstual, dan berakhlak. Dalam praktiknya, moderasi beragama berfungsi sebagai instrumen sosial yang efektif dalam memperkuat kohesi sosial, membangun dialog lintas agama, serta mencegah konflik berbasis perbedaan keyakinan. Integrasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan, peran strategis tokoh agama, serta kebijakan publik negara menunjukkan bahwa moderasi beragama menjadi fondasi penting bagi terwujudnya kehidupan bersama yang damai, inklusif, dan berkeadaban. Dengan demikian, keberhasilan moderasi beragama sangat bergantung pada komitmen kolektif seluruh elemen masyarakat untuk menginternalisasikan nilai-nilai etika, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari.

Moderasi beragama memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun toleransi dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia sebagai masyarakat multikultural. Moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai praksis sosial yang mampu menumbuhkan sikap saling menghormati, mengurangi prasangka, dan memperkuat kohesi sosial di tengah perbedaan keyakinan. Melalui pendidikan, dialog antaragama, penguatan peran komunitas lokal, serta pendekatan berbasis hak asasi manusia dan literasi digital, moderasi beragama menjadi instrumen efektif dalam merawat harmoni sosial dan mencegah konflik berbasis agama. Dengan demikian, moderasi beragama berkontribusi secara nyata dalam menciptakan kehidupan bersama yang damai, inklusif, dan berkeadaban, sekaligus memperkuat persatuan nasional di tengah dinamika keberagaman yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Implementasi moderasi beragama dalam memperkuat toleransi dan kerukunan beragama di Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti pemahaman keagamaan yang eksklusif, pengaruh negatif media digital, ketimpangan

pemahaman di tingkat masyarakat, serta politisasi agama, yang berpotensi melemahkan harmoni sosial. Namun demikian, tantangan tersebut sekaligus membuka peluang strategis melalui dukungan kebijakan negara, penguatan peran pendidikan, pengembangan dialog antaragama, pemanfaatan media digital secara konstruktif, serta pendekatan berbasis komunitas lokal seperti desa moderasi beragama. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat, moderasi beragama berpotensi besar menjadi kekuatan sosial yang efektif dalam membangun kehidupan bersama yang toleran, rukun, dan berkeadaban, serta memperkokoh persatuan nasional dalam konteks kemajemukan bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi, Imam. "Religious Moderation: Building Tolerance and Harmony in Diversity." *MAJEMUK: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2024): 130–137. <https://doi.org/10.56013/mjk.v1i2.3132>.
- Berg, Bruce L., dan Howard Lune. *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. New York: Pearson Education, 2022.
- Djainudin, Hamdhan. "The Conception of Religious Moderation in Interfaith Dialogue in Indonesia: Case Study in Flores, Nusa Tenggara Timur." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 22, no. 2 (2022): 139–146. <https://doi.org/10.21831/hum.v22i2.54304>.
- Dewi, Maria. "Pengaruh Moderasi terhadap Toleransi dan Interaksi Antaragama." *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama* 2, no. 1 (2025): 35–45.
- Haris, Abdul, Dede Aji Mardani, Endang Kusnandar, dan Muhammad Aunurrochim Mas'ad. "Strengthening Religious Moderation through the Merdeka Curriculum: The Role of Islamic Religious Education Teachers at Public Senior High School." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 22, no. 3 (2025): 321–331. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i3.1958>.
- Haqqullah, Mohammad Wasil, dan Harisah Harisah. "Religious Moderation Villages and Interreligious Tolerance: Implementation, Successes, and Challenges in Pamekasan, Indonesia." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 6, no. 1 (2025): 16–28. <https://doi.org/10.22373/jsai.v6i1.6461>.
- Hidayah, Alfina, Rudi Hartono, dan Lestari Nur. "The Role of the State in Fostering Religious Harmony in Indonesia: Historical Review, Challenges, and Policy Towards Moderation." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 5, no. 1 (2024): 78–95. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v5i1.9181>.
- Hidayat, Syaiful. "Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Multikultural* 4, no. 2 (2024): 61–63. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JF/article/view/9875>.
- Hidayat, Edi Santoso. "Moderasi Beragama dan Hak Asasi Manusia (HAM): Analisis Peran Agama dalam Memperkuat Toleransi dan Kesetaraan." *IN RIGHT: Jurnal Agama dan HAM* 13, no. 1 (2024): 51–81. <https://doi.org/10.14421/inright.v13i1.3599>.

- Kurniawan, Puji, Liah Rosdiani Nasution, dan Ahmatnijar. "Cultivating Harmony: Strengthening Religious Inclusivity through Interfaith Dialogue in Rural South Tapanuli." *Afkaruna* 21, no. 1 (2025): 55–72. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v21i1.24161>.
- Madani, Annisa Fitri, et al. "Tantangan dan Peluang dalam Moderasi Beragama: Dinamika Kehidupan Beragama di Kelurahan Sedayu Jawa Timur." *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2025): 21–28. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v4i2.4237>.
- Maulana, Raden. "Dialog Lintas Agama dan Harmoni Sosial." *Jurnal Filsafat dan Keislaman* 6, no. 1 (2023): 33–35.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. California: SAGE Publications, 2014.
- Munif, Achmad. "Moderasi Beragama dan Pengaruhnya terhadap Kerukunan Umat Beragama di Kota Kediri." *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 22, no. 1 (2025): 101–114. <https://doi.org/10.30762/realita.v22i1.261>.
- Nurjanah, Titin. "Literasi Digital dan Ketahanan Moderasi Beragama: Telaah Integratif dalam Perspektif Maqashid al-Syari'ah." *JSHI: Jurnal Syariah Hukum Islam* 3, no. 1 (2024): 1–17. <https://doi.org/10.47902/jshi.v3i1.422>.
- Parwanto, Wendi, Osman Parayogi, dan Yuliana Antika. "Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia: Studi atas Keberadaan, Peluang, dan Tantangan serta Tawaran Kebijakan ke Depan." *Journal of Religious Policy* 4, no. 1 (2025): 156–180. <https://doi.org/10.31330/repo.v4i1.90>.
- Ropiah, Siti. "Moderasi Beragama dalam Bingkai Akhlak." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 9, no. 1 (2025): 112–114. <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/4150>.
- Santoso, Budi. "Konsep Moderasi Beragama sebagai Sikap Seimbang dalam Keragaman." *Moderation: Journal of Religious Harmony* 1, no. 1 (2025): 21–34. <https://doi.org/10.47766/moderation.v1i1.2707>.
- Siswanto, Ahmad Habiburrohman Aksa, Muhammad Irfan Maulana Sahrudin, dan Muhammad Sirril Wafa. "Kampung Moderasi Beragama: Merajut Kerukunan Umat Beragama melalui Modal Sosial di Desa Tempur." *NAJWA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 1 (2024): 1–13. <https://doi.org/10.30762/najwa.v2i1.259>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. ke-3. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Zainuri, Ahmad. "Moderasi Beragama sebagai Strategi Penguatan Kerukunan Umat." *Jurnal Ilmu Sosial dan Moderasi Beragama* 3, no. 2 (2023): 45–47. <https://ojs.aeducia.org/index.php/jismb/article/view/314>.
- Zuhri, Mishbah Khoiruddin, Mochamad Dimas Maulana, Muhammad Mufti, dan Ririh Megah Safitri. "Tolerance from Below: Grassroots Movement and Interfaith Collaboration for Religious Moderation in Indonesia." *Jurnal Penelitian* 21, no. 1 (2024): 1–16. <https://doi.org/10.28918/jupe.v21i1.2085>.